



## **PERAN PENDIDIK DALAM MENGEMBANGKAN FITRAH**

### **PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 SUNGAI APIT**

Isnaini Septemiarti<sup>1</sup>, Munzir Hitami<sup>2</sup>, Kadar M. Yusuf<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>1</sup>isnainiseptemiarti@gmail.com, <sup>2</sup>mzr.hitami@gmail.com, <sup>3</sup>lailatul\_qdr@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran pendidik dalam mengembangkan fitrah peserta didik sebagai manusia yang telah dibekali Allah dengan potensi-potensi sebagai bawaan dasar setiap manusia. Dengan adanya kebiasaan-kebiasan yang telah diterapkan pendidik dengan melibatkan kegiatan formal maupun non formal dalam urusannya diharapkan peserta didik dapat membawa fitrah dengan tujuan berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mencari Ridho-Nya. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bertujuan untuk mendeskripsikan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memperoleh kesimpulan: pertama, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan ini peran pendidik diantaranya adalah sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih dan guru sebagai motivator. Kedua: langkah dan strategi pengembangan fitrah peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang ekstrakurikuler yang mendukung berkembangnya potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak didik.

**Kata kunci:** *Peran Pendidik, Fitrah, Strategi*

#### **Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk mulia dari segenap makhluk yang ada di alam raya ini. Allah telah memberikan manusia dengan berbagai keutamaan sebagai ciri khas yang membedakan dengan makhluk yang lain. Hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan. Dengan penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh pencipta-Nya (Allah) potensi-potensi untuk hidup yang –dalam hal ini– berhubungan dengan konsep fitrah manusia. Setiap pendidik di Indonesia hendaknya mampu menggali potensi fitrah peserta didik atau siswa serta mengembangkannya agar menjadi manusia Indonesia yang unggul, baik jasmani maupun rohani dengan mengacu kepada Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Selain cerdas dan terampil, manusia Indonesia juga perlu memiliki kekuatan spiritual dan akhlak mulia, sehingga berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan harus mampu mengembangkan dan menyentuh seluruh aspek dan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal, serta berupaya untuk meminimalkan sifat-sifat kelemahan manusia yang terbatas muncul kepermukaan. Karena pendidikan adalah sarana yang paling efektif dan strategis untuk membantu manusia mengenali dirinya dan memahami ajaran Tuhan. Pendidikan adalah penerapan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didiknya sehingga memiliki kepribadian yang baik dan ideal. Kepribadian yang baik dan ideal adalah kepribadian yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip nilai yang menjadi pandangan hidup secara individu, serta bermanfaat bagi masyarakat maupun bangsa dan Negara.

Dalam proses pembelajaran yang baik adalah pendidik memposisikan dirinya sebagai aktor yang mendominasi proses pembelajaran dan menjadikan peserta didik sebagai penikmat apa yang telah disampaikan aktor. Sehingga peserta didik dapat menikmati apa yang disampaikan pendidik saat pembelajaran di mulai. Pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta dapat membimbing peserta didik sehingga perubahan positif tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik kepada peserta didik. Metode penerapan yang harus digunakan pendidik juga berpengaruh dalam meningkatkan motivasi dan tercapainya kenyamanan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran yang di terapkan pendidik harus melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai materi apa yang dibahas. Sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan pendidik.

Pendidik seharusnya memahami dan mengenal potensi atau kemampuan siswa masing-masing, karena setiap siswa dilahirkan dengan membawa fitrah suci yang berbeda-beda. Oleh karena itu bagi pendidik untuk tidak melakukan pendidikan dengan cara kekerasan di sekolah, sebab sekolah adalah tempat siswa untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi yang mereka punya, bukan tempat pelatihan untuk menuntut mereka semua sanggup dan mampu menguasai apa yang mereka pelajari dari sekolah tersebut.

Sekolah merupakan tempat pengembangan potensi siswa, karena siswa adalah manusia maka setiap manusia tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Guru atau pendidik yang profesional harusnya memahami itu semua. Tapi kenyataannya di lapangan paradoks dengan teori dan konsep tadi. Masih banyak guru atau pendidik yang belum memahami potensi atau bakat yang dimiliki oleh siswa, Maka timbullah kekerasan yang diperoleh oleh siswa dari gurunya. Padahal jelas guru dituntut mempunyai komitmen yang tinggi dalam membimbing, membina, dan mendidik siswa, bukan untuk menekan, merusak dan melakukan kekerasan fisik kepada siswa. Semua itu terjadi karena salah satu sebab yaitu guru masih belum mempunyai karakter kematangan emosional.

Keberagaman fitrah yang ada pada manusia yaitu: fitrah keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat dan kepemimpinan fitrah seksualitas dan cinta, fitrah perkembangan, fitrah jasmani, fitrah estetika dan Bahasa, fitrah individualitas dan sosialitas. Kurangnya perhatian pendidik terhadap peserta didik juga dapat menjadi kendala dalam mengembangkan fitrah, hal itu bisa terjadi karena kurangnya kedekatan antara pendidik dan peserta didik, kurangnya kedekatan antara pendidik dan orang tua sehingga tidak mengetahui masalah peserta didik yang di alami, keinginan yang tidak di setuju peserta didik kepada orang tua juga bisa menjadi penghambat pengembangan fitrah di sekolah, semangat untuk belajar menjadi kurang bukan karena tidak ingin disetujui melainkan karena tidak ingin anaknya mengalami hal-hal yang tidak diinginkan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran pendidik dalam mengembangkan fitrah peserta didik, adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Bahri, 2021) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada dilapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peran pendidik dalam mengembangkan fitrah peserta didik dalam proses pembelajaran di Sekolah.

Tabel. 1 Pedoman Observasi Peran Pendidik dalam Mengembangkan Fitrah Peserta Didik

No	Indikator	Hasil Observasi
1	Peran pendidik mengembangkan fitrah melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai situasi dan kondisi anak didik	Telah dilaksanakan
2	Peran pendidik mengembangkan fitrah melalui keprofesionalan dalam kegiatan belajar mengajar.	Telah dilaksanakan
3	Peran pendidik dalam mengembangkan fitrah beragama melalui beberapa kegiatan seperti sholat Zuhur berjama'ah. Sholat dhuha berjama'ah dan menghafal surat-surat pendek.	Telah dilaksanakan

### Peran Pendidik

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai, dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran menunjukkan kepada beberapa perilaku yang kurang bersifat homogen yang didefinisikan dan diharapkan secara normatif dari seseorang dalam situasi tertentu. Peran guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. signifikasi peran guru dalam pendidikan persekolahan ini menjadi sangat relevan dihubungkan dengan kedudukan guru sebagai pengelola pembelajaran.(Buchari 2018, 106).

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Menurut Dri Atmaka, pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan sepritual.

Pendidik tidak hanya sebagai pengajar semata namun sekaligus menjadi fasilitator, kolaborator, pelatih, pengarah dan teman belajar bagi siswa. Karena guru dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada siswa untuk mengalami peristiwa belajar. Dengan peran guru sebagaimana dimaksud, maka peran siswa pun mengalami perubahan, dari partisipan pasif menjadi partisipan aktif yang banyak menghasilkan dan berbagi (*sharing*) pengetahuan/keterampilan serta berpartisipasi sebanyak mungkin sebagaimana layaknya seorang ahli. Disisi lain siswa juga dapat belajar secara individu, sebagaimana halnya juga kolaboratif dengan siswa lain.

Dalam pembelajaran, guru harus pandai dalam menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, tidak merugikan peserta. Pandangan pendidik terhadap peserta didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu sama dalam menilai peseta didik mereka mempunyai pandangan yang berbeda. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Hubungan interaktif antara pendidik dan anak didik atau guru dan murid yang telah sekian lama berlangsung (Hasan Basri, 2009: 58), yaitu sebagai berikut:

#### A. Pendekatan individual

Masing-masing anak didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari anak didik yang lain. Pendekatan Individual merupakan salah satu untuk

meningkatkan kualitas dan semangat belajar peserta didik. “Pendekatan Individual lebih menekankan pada perbedaan setiap individu. Pendekatan Individual adalah suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal (Raharjo dkk, 2013:10). Persoalan kesulitan belajar anak didik lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

#### B. Pendekatan kelompok

Pendekatan kelompok diperlukan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini di dasaribahwa anak didik adalah sejenis makhluk homo socius, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Dengan pendekatan kelompok, rasa sosial yang tinggi pada diri setiap peserta didik dapat ditumbuhkan. Membina untuk bisa mengendalikan rasa egois dalam diri masing-masing sehingga tumbuh sikap kesetiaan terhadap temannya didalam kelas maupun luar kelas. Mereka sadar bahwa hidup saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di muka bumi ini. Tidak ada orang hidup yang terus berdiri-sendiri tanpa keterlibatan orang lain, secara langsung maupun tidak langsung, disadari atau tidak disadari, orang lain juga ikut ambil bagian dalam kehidupan orang tertentu.

Peserta didik yang sering mebiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya memiliki kekurangan dan kelebihan. Mereka yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas membantu yang kekurangan. Sebaliknya, mereka yang kekurangan dengan rela hati mau belajar dari yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi dikelas dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal (Hasan Basri, 2009: 60).

#### C. Pendekatan bervariasi

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya tidak dapat menciptakan suasana yang kondusif. Apabila terjadi pergantian pelajaran, suasana kelas sulit untuk di kondisikan kembali. Ini merupakan tanda adanya gangguan dalam proses interaksi

edukatif. Akibatnya, jalannya pelajaran menjadi kurang efektif. Efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan pun terganggu karena anak didik kurang mampu berkonsentrasi. Metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diperankan pendidik di harapkan juga mempunyai metode lainya. Oleh karena itu, kebanyakan pendidik menggunakan beberapa metode dan jarang sekali memakai satu metode.

#### D. Pendekatan edukatif

Pendekatan pembelajaran (*instruction*) proses atau penerapan pendidik kepada peserta didik melakukan pembelajaran. Pembelajaran tidak identik dengan belajar sebagaimana yang dipahami sebagian orang selama ini. Sebaliknya pembelajaran amat mirip atau tidak persis dengan proses mengajar belajar (*the teaching learning process*) dalam arti di satu sisi pendidik mengajarkan atau menyajikan materi sedangkan peserta didik belajar atau menyerap materi tersebut dalam situasi interaksi edukatif (Muhibbin, 2014: 214).

Pendidik yang hanya mengajar di kelas belum dapat menjamin terbentuknya kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Demikian juga, pendidik yang mengambil jarak dengan peserta didik. Perilaku pendidik yang tidak ingin mengetahui masalah yang dirasakan peserta didik dan menciptakan anak yang introvert (tertutup). Rawannya hubungan pendidik dengan peserta didik disebabkan komunikasi antara pendidik dan peserta didik kurang berjalan harmonis. Dalam ini hubungan menjadi kendala bagi pendidik untuk melakukan pendekatan edukatif kepada peserta didik yang bermasalah.

Tanggung jawab pendidik adalah tanggung jawab dunia dan akhirat karena pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, mencerdaskan anak didik, meningkatkan keterampilan anak didik, dan memberikan contoh perilaku kepada anak didik. Sumber kesuksesan berada pada para pendidik.

Untuk memperlihatkan pendidik yang profesional berdasarkan Islam, perlu melihat sisi kehidupan atau profil Rasulullah Saw sebagai pendidik yang ideal, karena hakikat diutusnya Rasulullah ke muka bumi adalah sebagai uswat al-hasanat dan rahmat lilalamin. Semua sunah Rasulullah menjadi panduan utama setelah al-Qur'an bagi berbagai aspek

kehidupan manusia terutama aspek pendidikan. Para pendidik kebanyakan berpendapat tanggung jawab yang penting itu adalah:

- 1) Bertanggung jawab atas pendidikan iman peserta didik.
- 2) Bertanggung jawab atas pendidikan akhlak peserta didik.
- 3) Bertanggung jawab atas pendidikan fisik peserta didik.
- 4) Bertanggung jawab atas pendidikan intelektual peserta didik.
- 5) Bertanggung jawab atas pendidikan psikis peserta didik.
- 6) Bertanggung jawab atas pendidikan sosial peserta didik.
- 7) Tanggung jawab pendidikan seksual.

Adapun peran seorang pendidik dalam proses kegiatan belajar-mengajar peserta didik antara lain adalah:

1. Guru sebagai pendidik
2. Guru sebagai pengajar
3. Guru sebagai pembimbing
4. Guru sebagai pelatih
5. Guru sebagai penasehat
6. Guru sebagai pendorong kreatifitas
7. Gur sebagai motivator
8. Guru sebagai aktor/model
9. Guru sebagai emansipator
10. Guru sebagai evaluator

Pendidik, disebut juga dengan guru, merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru merupakan figur manusia yang diharapkan kehadiran dan peranannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Dalam hal ini pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik juga di artikan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya,

mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

## Fitrah

*Al-fitrah* dalam kamus Al-Munawwir artinya sifat pembawaan (yang ada sejak lahir), ciptaan, agama, Sunnah dan dalam keadaan menurut fitrahnya (Munawwir, 2018: 1036). Pada dasarnya, fitrah manusia adalah senantiasa tunduk kepada Zat yang *hanif* (Allah) melalui agama yang disyariatkan padanya. Fitrah merupakan anugerah Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia sejak dalam alam rahim. Ketika lahir, potensi anak belum diketahui. Pada masa ini seorang anak hanya membawa insting (*gharizah*), seperti menangis, merasakan haus, lapar dan lain sebagainya. Dengan perangkat fisik dan psikisnya, potensi tersebut bertahap mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Proses manusia mengembangkan potensinya secara efektif dan efisien adalah melalui pendidikan (Samsul, 2088: 122).

Menurut bahasa fitrah berarti asal kejadian (*ibda', khalq*), kesucian dan agama yang benar. Fitrah manusia menurut ajaran Islam adalah bebas dari noda dan dosa, seperti bayi yang lahir dari perut ibunya. Fitrah dengan arti "agama yang benar", yaitu agama Allah, sebagaimana dijelaskan QS. Ar-rum Ayat 30:

Artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*".

Ayat diatas menjelaskan fitrah Allah yang maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Walaupun ada manusia yang tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanya karena lantaran pengaruh lingkungan Islam mempunyai pandangan keberagamaan berarti fitrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya) (Quraish Shihab, 2005: 375).

Pada dasarnya setiap anak telah diciptakan Allah sesuai dengan fitrahnya yaitu cenderung dengan kebenaran, menurut Beni Ahamd fitrah memiliki komponen-komponen seperti Surat Ar-Rum ayat 30:

- a. Bakat dan kecerdasan, bakat lebih dominan pada bidang kemampuan, rasa, serta emosi sedangkan bkad dan kecerdasan adalah suatu kemampuan yang ada pada bawaan potensial yang mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (professional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognitif (daya cipta), konasi (kehendak) dan emosi (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofis dengan istilah *tri chotomi* (tiga kekuatan rohaniyah).
- b. Insting (naluri) atau *gharizah*, kemampuan yang cenderung pada tingkah laku manusia tanpa melalui proses belajar sudah bisa melakukannya. Insting itu sendiri adalah kemampuan barbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar terlebih dahulu. Kemampuan insting ini merupakan pembawaan sejak lahir.
- c. Driver atau dorongan nafsu; dalam tasawuf dikenal dengan jenis-jenis nafsu, nafsu *lawammah* mendorong kearah perbuatan tercela dan merendahkan orang lain, nafsu *mutmai'innah* mendorong kearah ketaatan kepada tuhan yang maha kuasa.
- d. Karakter atau watak; karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter sangat erat kaitannya dengan personalitas seseorang.
- e. Intuisi; merupakan kemampuan psikologi manusia untuk menerima ilham tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani (*con-science*), manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikirannya, namun mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya.

Penulis memberikan kesimpulan bahwa fungsi fitrah adalah untuk mengetahui sebuah kemampuan yang ada pada diri manusia sejak lahir dan bagaimana manusia bisa mengembangan dengan baik agar kemampuan yang sudah ada pada diri dapat berkembang dengan lebih baik. Dan fitrah juga dapat kembangkan di pendidikan maupun luar pendidikan.

## Pembahasan

### **Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Fitrah Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Sungai Apit**

Untuk mengetahui peran pendidik dalam mengembangkan fitrah peserta didik, peneliti mengadakan wawancara kepada pendidik, bagaimanakah pendidik merancang pembelajaran. Menurut pendidik dalam pembelajaran, guru harus pandai dalam menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, tidak merugikan peserta didik. Pandangan pendidik terhadap peserta didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu sama dalam menilai peserta didik mereka mempunyai pandangan yang berbeda. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Guru juga harus menjalankan perannya secara profesional di dalam pembelajaran sebagai salah satu cara membantu anak didik mengembangkan potensi-potensi kognitif, afektif, dan psikomotornya. Dalam hal ini guru telah menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar, pelatih, model, dan pendorong kreativitas, dan menjalankan tanggung jawabnya atas pendidikan intelektual peserta didik. Sedangkan dalam mengembangkan fitrah beragama peserta didik tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas, akan tetapi juga melalui pembiasaan sholat berjama'ah dan menghafal al-Qur'an. Dalam hal ini pendidik telah menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, penasihat dan model bagi peserta didiknya. Selain itu juga menjadi tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan iman, akhlak dan psikis peserta didik.

Adapun hasil temuan bagaimana peran pendidik dalam mengembangkan fitrah manusia di SMPN 1 Sungai Apit adalah sebagai berikut:

- a. Peran pendidik mengembangkan fitrah melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai situasi dan kondisi anak didik.
- b. Peran pendidik mengembangkan fitrah melalui keprofesionalan dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Peran pendidik dalam mengembangkan fitrah melalui beberapa kegiatan seperti sholat Zuhur berjama'ah. Sholat dhuha berjama'ah dan menghafal surat-surat pendek.

Adapun strategi pendidik dalam mengembangkan fitrah peserta didik di SMPN 1 Sungai Apit adalah sebagai berikut:

- a) Menyambut peserta didik (bersalaman) sebelum pembelajaran dimulai.
- b) Mengarahkan dan membimbing anak didik untuk melaksanakan sholat Dhuha dan sholat Zuhur berjama'ah.
- c) Mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, olahraga dan seni.

Peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah dan strategi tersebut sudah cukup baik bagi peserta didik, peserta didik bisa mengembangkan fitrah melalui proses pembelajaran di kelas, memberikan wadah atau kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, drumband, pramuka, dan lain-lain diluar jam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler mendorong potensi bakat yang dimiliki peserta didik dan tidak semua peserta didik memiliki bakat yang sama diharapkan pendidik benar-benar mengetahui bakat yang benar-benar ada pada diri peserta didik dengan cara pendidik mendorong ke arah perbuatan yang baik. Sebagaimana besar langkah-langkah tersebut sudah menerapkan ranah-ranah afektif, kognitif dan psikomotorik pada penelitian ini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan pada penelitian mengenai peran pendidik dalam mengembangkan fitrah peserta didik ini dapat disimpulkan bahwa para pendidik sudah berusaha mengembangkan dan membimbing peserta didik agar sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia yang memiliki berbagai potensi dari awal pembelajaran. Pendidik memperhatikan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendidik juga berusaha untuk profesional dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kompetensi setiap peserta didik dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Pendidik juga menjadi pembimbing yang baik dalam menjalankan tanggung jawabnya atas fitrah beragama peserta didiknya melalui kegiatan pembiasaan yang bernilai keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi dari para pendidik atas peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam mengembangkan fitrah peserta didik.

### Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Ahmad Mubarak, *Jiwa dAlam Alquran*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif. 1984.
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Bahri, A. S., *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*, Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
- Zakiyah Dradjat, cet 2 Jakarta: Ruhama, 1995.
- Gulpāyḡānī, D. ‘Alī R.. *Discursive Theology*, Volume 1, 1st ed. AlMustafa International College. 2013.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ibn al-Asīr, *al-Nihāyah fī Gharīb al-hadīṣ*, Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-‘Arabī. tt.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri (Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari)*. Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ibnu Mazhur, *Lisan Al-Arabiy*, Jilid V, Beirut: Dar Al-Tarats Al-Arabiy, 1992
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- M. Mualimin, *Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 2017. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.21> 30
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muḡammad Fu’ād ‘Abd al- Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz alQur’ān al-Karīm*, Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-‘Arabī, tt.

- Muhammad bin Abī Bakar bin ‘Abd al-Qadīr al-Rāzī, *Mukhtār alṢiḥāḥ*, Beirut: Maktabah Lubnān, 1986.
- Mujahid, “*Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, 2005, hh. 23-40
- Muhubbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Nāṣir al-Dīn al- Maṭarrāzi, *alMughrib fi Tartīb al-Ma’rib*, Aleppo: Maktabah Usāmah bin Zaid. Tt.
- Nurhikmah, dkk, *Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah Manusia dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di Tk Islam El-Qalam Pamulang*, *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2614-8854) Volume 5, Nomor 2, Februari 2022 (492-498)
- Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur’an*. Jakarta: Mizan, 2007.
- Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Al-Karim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Raharjo, Susilo dan Gunanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, Jakarta: Kencana Penada Media, 2013.
- Hasil, P., Siswa, B., Dasar, S., Model, M., Global, M. T., Guru, P., Pelaksanaan, T., Manajerial, F., & Sekolah, K. (2017). *Jurnal* 2549-4139 2549-4120. 2(2).
- Samsulbassar, A., & Eq, N. A. (2020). *Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional*. 5, 49–56. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>
- Alfurqan, Harmonedi, *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, Vol 2, No 2, Juli – Desember 2017.